

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses penyebaran Islam di Indonesia umumnya di Jawa tidak dapat dilepaskan dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama Islam dan raja-raja atau penguasa yang telah memeluk Islam. Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat Nusantara adalah para saudagar-saudagar muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis di antara mereka. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah.<sup>1</sup>

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia oleh M. C. Ricklefs dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), 181.

<sup>2</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 3.

Teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra di dalam buku *Jaringan Ulama*.

*Pertama*, teori yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara dari India, bukannya Persia atau Arabia. Teori ini dikemukakan oleh Pijnapel, dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, bahwa Islam di Nusantara berasal dari Orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.<sup>3</sup>

Teori ini dikembangkan Snouck Hurgronje. Ia berpendapat bahwa ketika Islam telah mengalami perkembangan dan cukup kuat di beberapa kota pelabuhan di anak benua India, sebagian kaum Muslim Deccan tinggal disana sebagai pedagang, perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. Orang-orang Deccan ini kata Hurgronje datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Kemudian Orang-orang Arab menyusul pada masa-masa selanjutnya.<sup>4</sup> Mengenai waktu kedatangannya dan wilayah mana di India sebagai tempat asal datangnya Islam di Nusantara. Ia memberikan prediksi waktu, yakni sekitar abad ke 12 sebagai periode yang paling mungkin sebagai awal penyebaran Islam di Nusantara.<sup>5</sup>

Dalam buku *Api Sejarah*, pengarang Ahmad Mansyur Suryanegara. Snouck Hurgronje mengungkapkan teori masuknya Islam di Nusantara yakni dari Gujarat,

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

<sup>4</sup> Ibid., 3.

<sup>5</sup> Ibid.

menurutnya Islam tidak mungkin masuk ke Nusantara Indonesia langsung dari Arabia tanpa melalui ajaran *tasawuf* yang berkembang di India, daerah India tersebut adalah Gujarat.<sup>6</sup> Daerah pertama yang dimasuki adalah Kesultanan Samudra Pasai sekitar abad ke-13.

*Kedua*, teori ini menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali. Teori ini dikembangkan oleh Fatimi bahwa Islam muncul pertama kali di Semenanjung Melayu. Proses awal Islamisasi ini, menurutnya terjadi pada abad ke-11 M. Masa ini dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan seorang Muslimah bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H atau 1082 M di Leran Gresik.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan teori batu nisan dari Moquette yang menyatakan Islam di Nusantara berasal dari India. Fatimi menentang keras pendapat itu, menurutnya bahwa menghubungkan seluruh batu nisan di Pasai dengan batu nisan dari Gujarat adalah suatu tindakan yang kurang benar. Berdasarkan hasil pengamatannya, Fatimi menyatakan, bentuk dan gaya batu nisan Al-Malik Al-Shalih berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Ia berpendapat bentuk dan gaya batu nisan itu mirip dengan batu nisan yang ada di Benggal. Oleh karena itu, batu nisan tersebut pasti didatangkan dari Benggal bukan dari Gujarat. Analisis ini dipergunakan Fatimi untuk membangun teorinya yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Benggal. Tetapi terdapat kelemahan pada pendapat Fatimi, bahwa perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim Nusantara (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang kaum

---

<sup>6</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT Grafindi Media Pertama, 2009), 99.

<sup>7</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 4.

Muslim Bengal (Hanafi) menjadikan teori Fatimi lemah dan tidak cukup kuat diyakini keberadaannya.<sup>8</sup>

*Ketiga*, teori yang menyatakan bahwa Islam langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Beberapa tokoh yang mengusung teori ini adalah Crawford (1820), Keyzer (1859), Neimann (1861), De Hollander (1861). Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab. Sedangkan Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermazhab Syafi'i. Teori ini juga di pegang oleh Neimann dan De Hollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab Muslim Hadramaut adalah pengikut Mazhab Syafi'i seperti juga kaum Muslimin Nusantara.<sup>9</sup>

Bukti penyebaran Islam masyarakat lokal Indonesia adalah berupa prasasti-prasasti Islam. Seperti, ditemukan adanya makam Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik Jawa Timur, bertarikh tahun 475 H (1082 M) merupakan batu nisan muslim tertua yang masih ada dan tarikhnya terbaca jelas.<sup>10</sup>

Petunjuk pertama mengenai orang-orang Indonesia yang beragama Islam berkaitan dengan wilayah Sumatera Utara. Pada waktu musafir Venesia, Marco Polo, singgah di Sumatera dalam perjalanan pulangnyanya dari Cina pada tahun 1292, dia berpendapat bahwa Perlak merupakan sebuah kota Islam, sedangkan dua tempat di dekatnya, yang disebutnya 'Basma (n)' dan 'Samara' bukanlah kota Islam. Selain itu bukti pertama yang jelas mengenai adanya suatu wangsa muslim di kawasan

---

<sup>8</sup> Ibid., 4.

<sup>9</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 7.

<sup>10</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 4.

Indonesia-Malaya, dan batu-batu nisan berikutnya menunjukkan bahwa sejak akhir abad XIII bagian Sumatera Utara ini tetap berada di bawah penguasa Islam dengan ditemukannya batu nisan penguasa pertama Samudra yang beragama Islam, Sultan Malik as-Salih, yang berangka tahun 698 H (1297 M). Musafir Maroko, Ibnu Batutta, melewati Samudra dalam perjalanannya dari Cina pada tahun 1345 dan 1346, mendapati bahwa penguasanya adalah seorang pengikut mazhab Syafi'i. Hal itu menegaskan bahwa keberadaan mazhab itu sudah berlangsung sejak lama yang kelak akan mendominasi Indonesia, walaupun ada kemungkinan bahwa ketiga mazhab Sunni lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) pada masa awal-awal itu sudah ada.<sup>11</sup>

Serangkaian batu nisan yang ditemukan di kuburan-kuburan di Jawa Timur, yaitu di Trowulan dan Troloyo menjadi bukti tentang keberadaan masyarakat muslim, terutama di pesisir utara. Batu-batu itu menunjukkan makam orang-orang muslim, tapi dengan satu pengecualian, semua tarikhnya menggunakan tahun Saka India bukan tahun Hijriah Islam dan menggunakan angka-angka Jawa Kuno bukan angka-angka Arab. Tarikh Saka dipakai oleh istana-istana Jawa dari zaman Jawa Kuno hingga tahun 1633 M. Digunakannya tarikh dan angka-angka tahun Jawa Kuno ini pada batu-batu nisan itu menunjukkan bahwa makam-makam itu, hampir dapat dipastikan, merupakan tempat dimakamkannya orang-orang muslim Jawa bukan non-Jawa. Batu nisan pertama ditemukan di Trowulan yang bertarikh 1290 S (1368-69 M). Di Tralaya ada beberapa batu nisan yang tarikhnya berkisar 1298 S sampai 1533

---

<sup>11</sup> Ibid., 5.

S (1376-1611 M).<sup>12</sup> Batu-batu itu memuat kutipan-kutipan dari Al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan saleh.

Masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam menganut agama Hindu dan Budha. Ajaran agama yang berkembang dan dikembangkan masyarakat saat itu adalah agama yang berpusat pada kepercayaan adanya dewa-dewa atau tokoh yang didewakan, untuk itu sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa, maka kemudian dibuatkan berbagai artefak keagamaan berupa bangunan.<sup>13</sup> Masyarakat Nusantara masa pra-Islam merupakan masyarakat majemuk. Kontak antara agama dengan agama dan antara agama dengan kepercayaan yang telah ada mengakibatkan terjadinya saling mempengaruhi bahkan terjadi pola Sinkretisasi.<sup>14</sup> Dalam hal ini Sinkretisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perpaduan atau pepaduan dari penyelarasan dua hal aliran agama antara ajaran Hindu, Budha serta Animisme lebih dikenal oleh orang Jawa dengan istilah Kejawen.

Kerajaan Hindu terakhir di Jawa sebelum datangnya Islam adalah kerajaan Majapahit di Jawa Tmur. Kerajaan ini merupakan kelanjutan Singhasari yang juga memiliki ambisi perluasan daerah. Ambisi ini terwujud saat raja keempat Majapahit Hayam Wuruk memegang pemerintahan.<sup>15</sup> Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan kuna.<sup>16</sup> Pertumbuhan masyarakat Islam di kerajaan Majapahit terutama di beberapa kota pelabuhan di Jawa erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran

---

<sup>12</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 6.

<sup>13</sup> Mudzirin Yusuf et al. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 15.

<sup>14</sup> Ibid., 16.

<sup>15</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 33.

<sup>16</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1992), 451.

dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera Pasai, Malaka dan Aceh.

Pada awal abad XVI. Tome Pires adalah seorang ahli obat-obatan dari Lisbon yang menghabiskan waktunya di Malaka dari tahun 1512 hingga 1515, selama waktunya itu Pires mengamati mengenai agama Islam di kepulauan Indonesia.<sup>17</sup> Menurut Pires, di zamannya itu, sebagian besar raja-raja Sumatera beragama Islam, tetapi masih tetap ada negeri-negeri yang belum menganut Islam. Mulai dari Aceh di sebelah utara dan terus menyusur daerah pesisir Timur hingga Palembang para penguasanya beragama Islam. Di sebelah selatan Palembang dan di sekitar ujung selatan Sumatera hingga pesisir barat sebagian besar penguasanya tidak beragama Islam.

Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah-daerah tempat menetapnya suku bangsa Jawa serta merupakan daerah kekuasaan raja Hindu-Budha yang hidup di daerah pedalaman Jawa Timur di Daha (Kediri). Akan tetapi, daerah-daerah pesisir sampai sebelah timur Surabaya sudah memeluk agama Islam dan sering terlibat peperangan dengan daerah pedalaman, terkecuali Tuban yang masih tetap setia kepada raja Hindu-Budha. Di antara raja-raja yang beragama Islam di daerah pesisir adalah orang Jawa yang masuk agama Islam. Beberapa di antaranya bukanlah orang Jawa asli, melainkan orang Cina, India, Arab, dan Melayu yang beragama Islam telah menetap di daerah pesisir juga mendirikan pusat-pusat perdagangan. Pires menggambarkan proses Jawanisasi yang terjadi di antara kelompok-kelompok

---

<sup>17</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 8.

tersebut mengatakan bahwa mereka begitu mengagumi budaya istana Hindu-Budha dan berusaha menyamai gayanya, sehingga dengan demikian mereka itu menjadi orang Jawa.<sup>18</sup>

Menurut Graaf, seperti di kutip Nur Syam berdasarkan atas studinya terhadap cerita-cerita Islamisasi di Nusantara dapat dibedakan menjadi tiga metode penyebaran Islam, yaitu oleh pedagang muslim dalam jalur perdagangan yang damai, oleh para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang beriman dan dengan kekuasaan atau memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala. Jadi, Islam disebarkan dengan cara perdagangan, pendakwah sufi dan politik.<sup>19</sup>

Di Jawa para tokoh penyebar Islam pada abad ke 15-16 oleh masyarakat dikenal sebagai wali, muncul dari kelompok sosial tingkat menengah atau tinggi yang dilingkungan masyarakat Melayu disebut *Orang Kaya*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan wali adalah singkatan dari kata waliullah yang berarti sahabat atau kekasih Allah.<sup>20</sup> Wali adalah orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuannya dalam agama sangat mendalam akan mengenai Islam.

Peranan Islamisasi di Jawa ada pada tangan sembilan orang suci yang lebih dikenal sebagai Walisongo. Pelopor-pelopor Islamisasi tersebut, Walisongo, yaitu

---

<sup>18</sup> Ibid., 9.

<sup>19</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta, LkiS, 2005), 63.

<sup>20</sup> Sjamsudduha et al, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim peneliti dan penyusun buku sejarah Sunan Drajat, 1998), 44.

Sunan Ampel (Sunan Rahmat), Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar. Kegiatan-kegiatan mereka dalam mengislamkan raja-raja atau penguasa dan masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pantai utara, sering kali dituturkan oleh hikayat, sejarah dan tradisi lokal. Di antara ke sembilan wali, Sunan Kalijaga selalu disebut peranannya dalam proses Islamisasi lewat perangnya yang terpuji dengan pendekatan budaya yang ia lakukan. Ia memperkenalkan Islam dengan pertunjukan wayang, memainkan gamelan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Penyebaran Islam di Jawa ditandai dengan hadirnya beberapa ulama yaitu *Maulana Malik Ibrahim* dan *Maulana Ishaq* ke tanah Jawa, Khususnya Jawa Timur, yang sebelumnya singgah di kerajaan pasai. Kemudian, semasa kerajaan Aceh besar, Sharif Hidayatullah juga datang ke Jawa, dan bertemu dengan Sunan Ampel yang selanjutnya ditugaskan untuk menyebarkan Islam di Jawa Barat. Ketiga *wali* penyebar Islam di Jawa Timur ini menjadi penyebar Islam semasa akhir kerajaan Majapahit yang sudah dalam keadaan kemunduran akibat perang *paregreg* yang menghabiskan energi kerajaan dan masyarakatnya.<sup>22</sup>

Di daerah Lamongan pada abad XV-XVI. Masyarakat Lamongan semenjak mengenal kebudayaan perunggu-besi terutama kebudayaan Hindu, yang dibuktikan dengan sebaran peninggalan purbakala di wilayah ini. Kebudayaan Hindu menyebar ke seluruh wilayah Lamongan terutama wilayah bagian Selatan, yakni wilayah:

---

<sup>21</sup> Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), 28.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 68.

Sambeng, Ngimbang, Modo, dan Bluluk. Sebaran kebudayaan Hindu tersebut ditandai oleh temuan arca, prasasti, dan peninggalan-peninggalan lain seperti nekara, lempengan, logam serta prasasti-prasasti lainnya.<sup>23</sup>

Pada zaman Islam, secara bertahap penduduk memeluk agama Islam. Penyebaran agama Islam dilakukan dari arah timur dan utara oleh para wali penyebar Islam yang berasal dari Ampel Denta dan Giri. Tokoh-tokoh penyebar Islam pada masa awal penyebarannya di Lamongan di antaranya Sunan Drajat di Drajat Paciran dan Raden Noer Rochmat di Desa Sendang Duwur.<sup>24</sup>

Di Desa Sendang Duwur terdapat seorang tokoh ulama yang bernama Raden Noer Rochmat putra Raden Abdul Qohar dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Jazid Al Bagdadi yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir.<sup>25</sup> Raden Noer Rochmat ini seorang yang taat kepada Allah SWT dan juga sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam pengembarannya ia berjumpa dengan Raden Qosim atau lebih dikenal sebagai Sunan Drajat. Ia juga yang memberikan gelar kepada Raden Noer Rochmat dengan gelar Sunan Sendang setelah mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Raden Noer Rochmat sebagai bukti tanda Waliyullah.<sup>26</sup>

Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang terletak di bagian utara atau pantai utara, termasuk kawasan yang banyak peninggalan sejarah

---

<sup>23</sup> Mohammad Farid et al, *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja* (Lamongan: Tim Penyusun Naskah Lamongan Memayung Raharjaning Praja, 1993), 8.

<sup>24</sup> Ibid., 9-10.

<sup>25</sup> Ali Muda, *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat* (Tanpa kota, Tanpa Penerbit, 2008), 1.

<sup>26</sup> Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Drajat*, 87.

budaya dan juga merupakan jalur penyebaran agama Islam oleh para walisongo dan para sunan. Dahulu pada zaman kerajaan Hindu Jawa Timur pesisir utara merupakan daerah perdagangan yang telah dikenal oleh pedagang dari nusantara maupun para saudagar dari Timur Tengah yang datang singgah, pergi dan bahkan ada juga yang menetap.

Selain sebagai pedagang, saudagar dari Timur Tengah atau Asia Timur juga menyebarkan agama Islam di wilayah utara dan disebabkan di daerah ini banyak peninggalan sejarah bernuansa Islam disiarkan oleh para wali disebut Sunan. Siar agama Islam oleh para wali atau sunan dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk wilayah Lamongan dan sekitar siar agama Islam dipercayakan kepada Sunan Drajat dan Sunan Sendang.

Pada saat Sunan Sendang Duwur menyebarkan Islam sesuai dengan prinsip penyiaran Islam secara evolutif-kultural maka Sunan dan pengikutnya atau keturunannya menggunakan kesenian Hindu Jawa yang saat itu masih melekat kuat pada jiwa masyarakat setempat sambil sedikit demi sedikit memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian kehidupan masyarakat umum di sekitarnya mudah untuk di-Islamkan. Kenyataannya, masyarakat di Sendang Duwur kini merupakan masyarakat Islam yang taat kepada agamanya.<sup>27</sup>

Dalam prakteknya, Penyebaran agama Islam di pulau Jawa tidak bisa dipisahkan dari Peranan Sunan Sendang dalam perjalanan kehidupannya di Desa

---

<sup>27</sup> Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 226.

Sendang Duwur. Ia setiap menjelang sore selalu mengadakan pengajian dengan murid-muridnya di masjid, mengajarkan kepada masyarakat cara bercocok tanam sembari mengajarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu terdapat salah satu peninggalan yakni masjid Sendang Duwur Lamongan Jawa Timur, yang sangat berfungsi sebagai tempat menyebarkan agama Islam dan mempunyai ciri khas, masih mencolok unsur Hindu-Jawanya.<sup>28</sup> Terletak di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini sebagai pusat peribadatan. Desa Sendang Duwur berdampingan dengan Sendang Agung atau Sendang Lebak terletak di atas bukit karang, oleh masyarakat setempat dinamakan bukit Tanon sekaligus menjadi makam Sunan Sendang, salah satu seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur. Masjid yang diperkirakan didirikan pada 1561 M ini memiliki keunikan, yaitu banyak dipengaruhi kebudayaan Hindu. Di lihat dari gapura yang berbentuk Candi Bentar yang sangat mirip dengan Candi Bentar di Bali.

Di samping itu data penanggalan pembangunan masjid tersebut terdapat pada papan kecil untuk menentukan umur masjid yang terpasang pada balok serambi Masjid. Pada papan itu ada tulisan Huruf Jawa dan memuat Candra Sengkala yang berbunyi Gunaning Sariro tirta hayu yang berarti menunjukkan angka tahun 1483 S atau 1561 M.<sup>29</sup>

Selain itu menariknya dari bangunan masjid tersebut terletak dibelakangnya ada makam Sunan Sendang Duwur yang dikeramatkan penduduk sekitar dan banyak

---

<sup>28</sup> Moehammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta. 2001), 67.

<sup>29</sup> Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 Mei 2014.

dikunjungi peziarah, ukir-ukiran kayu jati dinding penyangga Cungkup Makam bernilai seni sangat tinggi dan indah, untuk menuju ke makam banyak terdapat bangunan kuno dari batu hitam yang sangat menarik. Terdapat dua gapura purbakala yang puncaknya tertutup seperti terowongan. Di dalam sejarah kesenian kuno, gapura semacam itu disebut *Gapura Paduraksa*. Gapura Sunan Sendang Duwur ini pada kanan-kirinya menggambarkan Burung Garuda mengepak sayap. Bangunan Makam Sunan Sendang Duwur sendiri memiliki arsitektur yang tinggi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu.

Selain peninggalan masjid yang terkenal, salah ajaran Sunan Sendang tentang "*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*" (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu). Ajaran sunan ini dimaksudkan agar seseorang selalu berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan jangan lupa bersedekah.

Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik dan memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut mengenai Islamisasi di Jawa khususnya di pesisir pantai utara yakni Peranan Sunan Sendang (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul tersebut mengenai “Peranan Sunan Sendang (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah Sunan Sendang?

2. Bagaimana Proses Islamisasi di Desa Sendang Duwur?
3. Apa saja situs-situs peninggalan Sunan Sendang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan perumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini pada hakekatnya adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Sunan Sendang.
2. Untuk mengetahui proses penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur.
3. Untuk mengetahui situs peninggalan Sunan Sendang yang saat ini masih dijaga dengan baik tempatnya di Desa Sendang Duwur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan berguna dimasa datang. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik di bidang sejarah, sosial, maupun budaya.
2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan tambahan referensi dalam perpustakaan.
3. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

4. Bagi masyarakat, hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang perjuangan Sunan Sendang dalam Islamisasi di Desa Sendang Duwur.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul **Peranan Sunan Sendang (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan**. Penulis akan menggunakan pendekatan historis dengan tujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan fakta sejarah Islamisasi di Desa Sendang Duwur dan sekitarnya.

Kemudian landasan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori perubahan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pada mulanya di Jawa umumnya adalah agama Hindu-Budha. Seiring berjalannya waktu, Islam merupakan agama baru yang dibawa oleh Sunan Sendang menjadi agama yang banyak dianut oleh masyarakat Lamongan.

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu ada yang bergerak cepat ataupun lambat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat progres atau regres, luas ataupun terbatas, cepat atau lambat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Taylor mengartikan hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah kebudayaan dikatakannya suatu komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap

---

<sup>30</sup> Kurnadi Sahab, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14.

kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut. Misalnya datangnya Raden Noer Rochmat di Desa Sendang telah menyebabkan perubahan-perubahan dari pola-pola perilaku, seperti dari segi norma-norma, nilai-nilai sosial, yang menjadikan masyarakat saat ini lebih agamis dengan menganut ajaran Islam dan sangat taat kepada agamanya.<sup>31</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan historis dan teori perubahan bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa faktor internalnya adalah Islam sebagai agama baru yang Rahmatallahilalamin. Sedangkan faktor eksternalnya karena tuntutan masyarakat yang semakin maju dari zaman kerajaan Hindu-Budha menuju masyarakat muslim yang dinamis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam proses penelusuran karya-karya ilmiah yang sama atau mirip dengan penyusunan karya ilmiah ini, Adapun penelitian dan penulisan yang sempat mengkaji berdasarkan buku-buku skripsi yang berkaitan dengan Sunan Sendang diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul : “Legenda Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya) ditulis oleh Yulianti Fakultas Bahasa Sastra, Universitas Surabaya, Tahun 2006. Skripsi ini membahas

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 266.

tentang berbagai legenda yang ada di Sendang Duwur serta nilai-nilai budaya dalam legenda tersebut.<sup>32</sup>

2. Buku Penelitian *Islamic Antiquities Of Sendang Duwur*, karya Uka Tjandrasasmita, translated by Satyawati Suleiman. Buku ini membahas tentang kepurbakalaan, situs-situs peninggalan Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur.<sup>33</sup>
3. Buku: *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, karya Zein M. Wiryoprawiro. Buku ini membahas tentang perkembangan masjid yang ada di Jawa Timur dan juga membahas suatu Perubahan arsitektur.<sup>34</sup>
4. Buku: *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, penulis Mohammad Habib Mustopo, Yogyakarta : Jendela Grafika Yogyakarta. 2001. Di dalam buku ini membahas tentang kepurbakalaan Islam di Jawa Timur Abad XI-XVI. diantaranya situs Sendang Duwur.<sup>35</sup>

Dari keempat penelitian di atas berbeda dengan penelitian skripsi ini. Pada penelitian ini dengan judul “Peranan Sunan Sendang (1520-1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” fokus pembahasannya mengenai bagaimana Peranan seorang tokoh penyebar Islam yang bernama Raden Noer Rochmat dalam dakwah Islam di Desa

---

<sup>32</sup> Yulianti, “Legenda Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya)”, (Skripsi, Universitas Surabaya Fakultas Bahasa Sastra, 2006).

<sup>33</sup> Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities Of Sendang Duwur* (Jakarta: PT Rindang Mukti, 1975).

<sup>34</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1896).

<sup>35</sup> Moehammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta. 2001).

Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih belum pernah disajikan sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian versi Dudung Abdurrahman<sup>36</sup>, yaitu:

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishen*, artinya memperoleh.<sup>37</sup> Sebagai langkah awal adalah apa yang disebut heuristik (*heuristic*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.<sup>38</sup> Maksudnya kegiatan menghimpun data jejak-jejak masa lampau dengan cara mencari dan menemukan sejumlah dokumen penting sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini.<sup>39</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh sumber dari wawancara terhadap bapak Hasan Masrur dan bapak Ali, selaku juru kunci makam Sunan Sendang sekaligus keturunan dari Raden Noer Rochmat.<sup>40</sup> Sedangkan sumber yang berupa dokumen atau sumber tertulis seperti halnya dokumen tertulis mengenai silsilah keturunan Raden Noer Rochmat dan beberapa artefak, foto-foto yang dijelaskan dalam buku *Islamic Antiquities Of Sendang Duwur* pengarang Uka

---

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 86.

<sup>39</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1986), 64-65.

<sup>40</sup> Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2013.

Tjandrasasmita. Tepatnya artefak tersebut dapat ditemukan di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

## 2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>41</sup> Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern, yang dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada kebenaran dan keaslian data dengan mencari korelasi sumber-sumber yang ada, sehingga dapat ditarik fakta untuk penulisan sejarah. Di samping itu, peneliti juga menggunakan kritik ekstern yang dalam pelaksanaannya menitik beratkan kredibilitas dari sumber yang ada.

## 3. Interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab

---

<sup>41</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain.<sup>42</sup>

Dalam hal ini penulis mengaitkan interpretasi ke dalam skripsi ini, di mana penulis akan menggunakan teori perubahan sebagai analisis dan hasil informasi dari sumber yang berhubungan dengan Peranan Sunan Sendang dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

#### 4. Historiografi.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).<sup>43</sup>

Dalam buku lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.<sup>44</sup> Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam satu karya yang berupa skripsi. Penulis ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang “Peranan Sunan Sendang (1520 M – 1585 M) dalam Penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan”.

---

<sup>42</sup> Ibid., 65.

<sup>43</sup> Ibid., 67.

<sup>44</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

## **H. Sistematika Bahasan**

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab pembahasan sebagai berikut ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar dari bab selanjutnya yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan sekilas tentang Sunan Sendang yang meliputi dua sub bab antara lain: pertama menguraikan biografi Sunan Sendang, kedua latar belakang pendidikan.

Bab ketiga, berisikan tentang Peranan Sunan Sendang dalam penyebaran Islam di Desa Sendang Duwur yang meliputi tiga sub bab antara lain: pertama kedatangan Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur, kedua membahas kegiatan dakwah Sunan Sendang, dan ketiga ajaran-ajaran Sunan Sendang.

Bab keempat, menjelaskan situs-situs peninggalan Sunan Sendang. Dalam bab ini akan dijelaskan peninggalan Sunan sendang yang terdiri dari bangunan masjid, makam dan sumur serta guci.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan juga terdapat saran-saran.